
KAPATA Arkeologi

Jurnal Arkeologi Wilayah Maluku dan Maluku Utara

ISSN 1858-4101

Volume 11 Nomor 1, Juli 2015

Media Penyebarluasan Hasil Penelitian Arkeologi di Wilayah Provinsi Maluku dan Maluku Utara serta wilayah lainnya di seluruh Indonesia. Diterbitkan oleh Balai Arkeologi Ambon dibawah Perlindungan Pusat Arkeologi Nasional

Pemimpin Redaksi

Syahrudin Mansyur, M.Hum.

Anggota Redaksi

Marlon NR Ririmasse, MA. (Penyunting Bahasa Inggris)

Wuri Handoko, SS.

Lucas Wattimena, M.Si.

Redaksi Pelaksana

Muhammad Al Mujabuddawat, S. Hum.

Desain Grafis

Donny Nanlohy, A.Md.

Mitra Bestari

Prof. Dr. H.L. Soselisa, MA. (Antropologi-Universitas Pattimura)

Prof. (Ris.) Dra. Naniek Harkantiningih (Arkeologi Sejarah-PuslitArkenas)

Karina Arifin, Ph.D. (Arkeologi Prasejarah-Universitas Indonesia)

Drs. M. Bashori Imron, M.Si. (Ilmu Komunikasi dan Media-Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)

Alamat Redaksi :

Balai Arkeologi Ambon

Jl. Namalatu-Latuhalat, Ambon-97118

Telp/Faks : 0911-323382 / 0911-323374

Email : kapata.arkeologi@yahoo.co.id

Website : <http://balar-maluku.kemdikbud.go.id>

Facebook : www.facebook.com/kapataarkeologi.balarambon

Copy right © Balai Arkeologi Ambon 2015

Desain Sampul: Marlon NR Ririmasse

Gambar Sampul: Mozaik Tinggalan Arkeologi di Maluku dan Maluku Utara

DAFTAR ISI

Karyamantha Surbakti

Tinggalan Batu Lumpang di Desa Ruko, Kecamatan Tobelo: Tinjauan atas Konteks Sejarah dan Sosial Budaya Kerajaan-Kerajaan Lokal di Halmahera Utara
Remains of Batu Lumpang in Ruko Village Tobelo District: Overview on History and Socio-Cultural Context Local Empire at North Halmahera 1 - 10

Marlyn J. Salhuteru

Rumah Adat Baileo di Kecamatan Saparua Kabupaten Maluku Tengah
Baileo Traditional House at Saparua District Central Maluku District 11 - 20

Muhammad Al Mujabuddawat

Kejayaan Kesultanan Buton Abad ke-17 & 18 dalam Tinjauan Arkeologi Ekologi
The Glorious Buton Sultanate 17 & 18th Century in Ecological Archaeology Review 21 - 32

Syahrudin Mansyur

Benteng Amsterdam di Pesisir Utara Pulau Ambon: Tinjauan atas Aspek Kronologi dan Fungsi
Fort Amsterdam on the North Coast of Ambon Island: Examine the Aspects of Chronology and Functions 33 - 52

Marlon NR Ririmasse

Peneliti Arkeologi di Indonesia: Antara Idealisme dan Kenyataan
Archaeology Researchers in Indonesia: Between Idealism and Fact 53 - 66

Lucas Wattimena

Wisata Kampung Adat Huaulu di Pulau Seram, Maluku
Traditional Tourist Village of Huaulu in Seram Island, Mollucas 67 - 74

KATA PENGANTAR

Edisi kali ini adalah edisi pertama di tahun 2015 yang menampilkan enam (6) tulisan yang keseluruhannya berasal dari lingkup internal. Edisi kali ini dapat terbit berkat bantuan dari seluruh pihak. Oleh karena itu, redaksi mengucapkan terima kasih kepada Prof. Hermin L. Soselisa, Prof. (Ris) Naniek Harkantingsih, Dr. Karina Arifin, dan Drs. Bashori Imron yang telah bersedia menjadi Mitra Bestari pada edisi ini.

Edisi ini diawali dengan tulisan dari *Karyamantha Surbakti* yang menulis tentang tinggalan batu lumpang yang berfungsi profan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Ruko, Kecamatan Tobelo, Kabupaten Halmahera Utara. Tulisan ini mengungkap gambaran bahwa keberadaan batu lumpang di bekas wilayah kerajaan Moro menjadi salah bukti bahwa wilayah ini merupakan sumber pangan yang penting di Maluku Utara. Fungsi batu lumpang dahulu digunakan untuk pemenuhan kebutuhan makanan. Batu lumpang merupakan tinggalan masa bercocok tanam yang masih digunakan hingga masa dimana berkembang pesat sebuah kerajaan Moro yang bersifat lokalitas di Halmahera Utara.

Marlyn Salhuteru, melalui tulisannya berusaha mendeskripsikan Rumah Adat Baileo di Kecamatan Saparua. Pembahasan difokuskan pada bentuk arsitektur, bahan, serta fungsi rumah tradisional Baileo yang ada di Pulau Saparua. Sebagai bangunan tradisional, Baileo yang difungsikan dalam setiap pelaksanaan upacara adat atau keagamaan. Perkembangan yang terjadi saat ini, arsitektur bangunan tradisional ini telah menggunakan bahan-bahan modern meski tidak mempengaruhi nilai kesakralan baileo itu sendiri. Dengan demikian, tulisan ini telah mendokumentasikan secara verbal dan pictorial rumah tradisional Baileo sebagai warisan budaya dan identitas masyarakat Maluku.

Ilmu arkeologi memiliki sejumlah pendekatan dalam menjelaskan perkembangan masyarakat dan budaya. Melalui pendekatan arkeologi ekologi, *Muhammad Al Mujabuddawat* berusaha menjelaskan tentang kejayaan Kesultanan Buton pada abad ke-17 dan 18. Pendekatan arkeologi ekologi yang digunakan berkaitan dengan studi geografi sejarah dan determinasi lingkungan. Aspek-aspek ekologi yang berpengaruh terhadap kejayaan Kesultanan Buton di masa lalu berhubungan dengan kondisi lingkungan geografis serta politik kawasan di wilayah timur Nusantara.

Syahrudin Mansyur, menuliskan hasil penelitiannya di salah satu benteng Kolonial yang ada di wilayah pesisir utara Pulau Ambon yaitu Benteng Amsterdam. Kajian aspek mikro berhasil mengungkap aspek kronologi serta aspek fungsi dan peran Benteng Amsterdam pada masa Kolonial. Dibangun pertamakali pada benteng yang pertamakali dibangun pada tahun 1629 sebagai pos perdagangan VOC di wilayah Pesisir Utara Pulau Ambon. Benteng ini kemudian mengalami beberapakali renovasi yang bertujuan untuk memperkuat fungsi pertahanan serta fungsi perdagangan dan pemerintahan pada benteng ini. Peran Benteng Amsterdam pada masa VOC dan masa Pemerintah Hindia Belanda berhubungan dengan kebijakan monopoli cengkih pada masa Kolonial. Periode surut peran benteng ini kemudian mulai terjadi pada periode penghapusan monopoli cengkih oleh Belanda pada tahun 1865.

Marlon NR Ririmasse, melalui tulisannya tentang peneliti Arkeologi Indonesia, antara idealisme dan kenyataan mengajak insan peneliti arkeologi khususnya peneliti yang ada di lingkup Balai Arkeologi Ambon untuk mengembangkan diri demi peningkatan kinerja penelitian. Aspek-aspek yang menjadi perhatian dalam peningkatan kinerja tersebut adalah, tata kelola sumber daya manusia, profesionalisme, kemampuan manajemen, bimbingan dan pelatihan, penguasaan budang spesialisasi, kariri fungsional, dan kerjasama dalam jaringan lokal-nasional-internasional.

Tulisan bersifat konseptual ditulis oleh *Lucas Wattimena*, tentang aspek-aspek pengembangan dan pengelolaan pariwisata di salah satu kampung adat yang ada di Pulau Seram yaitu Kampung Huaulu. Sebagai kampung yang komunitasnya masih menjalankan adat dan tradisi, kampung ini dapat dikembangkan sebagai Desa Wisata.

Demikian ulasan singkat keenam tulisan pada edisi kali ini. Besar harapan kami para pembaca memberikan masukan dan saran konstruktif demi peningkatan kualitas jurnal ini.

Terima kasih dan selamat membaca.

Redaksi

Lembar abstrak ini boleh dicopy tanpa izin dan biaya

<p>DDC: 930.1 Karyamantha Surbakti</p> <p>Tinggalan Batu Lumpang di Desa Ruko, Kecamatan Tobelo: Tinjauan atas Konteks Sejarah dan Sosial Budaya Kerajaan-Kerajaan Lokal di Halmahera Utara: Tinjauan atas Konteks Sejarah dan Sosial Budaya Kerajaan-Kerajaan Lokal di Halmahera Utara KAPATA Arkeologi, Volume 11 Nomor 1, Juli 2015, Hal. 1-10</p> <p>Batu lumpang dalam khasanah arkeologi dikenal sebagai tinggalan dengan ciri yang mengarah sebagai alat menumbuk makanan. Batu ini merupakan wadah yang berbentuk bejana terbuat dari batu yang berlekuk di tengahnya. Tujuan dari penelitian ini sebagai studi awal dalam melihat tinggalan batu lumpang yang ada di Desa Ruko Kec. Tobelo Kab. Halmahera Utara sebagai data yang membantu menginterpretasi dan menjelaskan sebuah peristiwa sejarah yang panjang di Halmahera Utara. Metode penelitian menggunakan observasi langsung dan wawancara. Analisis kualitatif dan analisis etnoarkeologi diperlukan untuk melihat kedalaman data yang hendak diinterpretasikan. Hasil dari penelitian adalah faktor hegemoni kekuasaan dari kerajaan Ternate yang menaklukkan kerajaan Moro dan berlimpahnya sumber bahan pangan di Moro menjadikan indikasi kuat batu lumpang sebagai penyokong aktivitas ekonomi pada kala itu. Kata Kunci: batu lumpang, hegemoni kekuasaan, anasir bangsa asing, konteks sejarah, dan sosial budaya</p>	<p>DDC: 930.1 Marlyn J. Salhuteru</p> <p>Rumah Adat Baileo di Kecamatan Saparua Kabupaten Maluku Tengah</p> <p>KAPATA Arkeologi, Volume 11 Nomor 1, Juli 2015, Hal. 11-20</p> <p>Baileo adalah sebutan untuk rumah tradisional orang Maluku. Salah satu wilayah dimana bangunan ini masih terpelihara dengan baik adalah di Kecamatan Saparua Kabupaten Maluku Tengah. Rumah baileo tidak difungsikan sebagai rumah tinggal, melainkan hanya digunakan pada pelaksanaan acara adat atau keagamaan. Berdasarkan fungsinya, maka baileo kurang lebih sama dengan kata balai dalam bahasa Indonesia. Bangunan baileo yang dapat ditemukan di sebagian besar negeri adat di Kecamatan Saparua umumnya berukuran cukup luas, terdiri dari hanya satu ruangan tanpa sekat. Bangunan ini berbentuk rumah panggung atau rumah berkolong, dan berdenah persegi. Bangunan terbuat dari kayu, papan dan daun sagu sebagai atapnya. Namun perkembangan saat ini, beberapa di antara bangunan-bangunan ini telah menggunakan bahan modern seperti semen dan atap senk. Walaupun demikian, hal ini tidak mempengaruhi nilai dalam keberadaan baileo itu sendiri. Terbukti masyarakat setempat masih memelihara nilai adat yang tercermin dalam pemeliharaan dan pelestarian baileo, sehingga tetap ada sampai saat ini. Penelitian ini merupakan penelitian eksploratif untuk menjawab permasalahan penelitian tentang keberadaan, bentuk arsitektur, bahan, maupun fungsi serta hal-hal lain yang berkaitan dengan rumah tradisional baileo yang terdapat dalam wilayah Kecamatan Saparua Kabupaten Maluku Tengah, serta bertujuan untuk mendokumentasikan baik secara verbal maupun piktorial rumah tradisional baileo sebagai warisan budaya sekaligus sebagai identitas masyarakat Maluku umumnya. Hasil penelitian akan diuraikan dalam bentuk deksripsi verbal maupun piktorial sehingga dapat menjawab permasalahan dan tujuan penelitian. Kata Kunci: baileo, adat, masyarakat</p>
<p>DDC: 930.1 Muhammad Al Mujabuddawat</p> <p>Kejayaan Kesultanan Buton Abad ke-17 & 18 dalam Tinjauan Arkeologi Ekologi KAPATA Arkeologi, Volume 11 Nomor 1, Juli 2015, Hal. 21-32</p> <p>Kesultanan Buton merupakan kesultanan bercorak maritim yang cukup besar pada masa jayanya. Daratan Kesultanan Buton tidak begitu subur dan tidak banyak menghasilkan komoditi namun cukup terkenal karena lokasinya terletak di jalur niaga, sehingga menjadi lokasi singgah bagi kapal-kapal yang melintas. Penelitian ini berisi tinjauan arkeologi ekologi terhadap kasus kejayaan kesultanan Buton abad ke-17-18. Metode penelitian menggunakan studi pustaka dan tinjauan teori melalui tinjauan model cultural ecology dan environmental determinism. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek-aspek ekologi berpengaruh terhadap kejayaan Kesultanan Buton. Kesultanan Buton tidak banyak menghasilkan komoditi utama, namun berhasil menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungannya dan sukses memaksimalkan keuntungan-keuntungan yang diperoleh dari aspek ekologis. Dengan menerapkannya pada struktur masyarakat Kesultanan, jaringan perniagaan, budaya material, Kesultanan Buton mempertahankan legitimasi dalam hegemoni kekuatan besar di wilayahnya. Kesuksesan dalam 'menaklukkan' lingkungan menjadikan Kesultanan Buton berjaya, bahkan hingga saat ini identitas 'kebutonan' masih melekat di dalam masyarakat Buton. Kata Kunci: Arkeologi ekologi, Buton, lingkungan, kesultanan, niaga</p>	<p>DDC: 930.1 Syahrudin Mansyur</p> <p>Benteng Amsterdam di Pesisir Utara Pulau Ambon: Tinjauan atas Aspek Kronologi dan Fungsi KAPATA Arkeologi, Volume 11 Nomor 1, Juli 2015, Hal. 33-52</p> <p>Benteng Amsterdam adalah salah satu benteng dalam sistem perbentengan yang dibangun oleh VOC sejak abad ke-17 di wilayah Kepulauan Maluku. Penelitian ini mengkaji aspek mikro dalam sistem perbentengan tersebut yaitu aspek kronologi serta aspek fungsi dan peran Benteng Amsterdam. Melalui kajian kepustakaan yang bersumber dari catatan-catatan historis, serta hasil penelitian terdahulu. Penelitian ini berhasil mengungkap kronologi benteng yang pertamakali dibangun pada tahun 1629 sebagai pos perdagangan VOC di wilayah Pesisir Utara Pulau Ambon. Benteng ini kemudian mengalami beberapa kali renovasi yang bertujuan untuk memperkuat fungsi pertahanan serta fungsi perdagangan dan pemerintahan pada benteng ini. Peran Benteng Amsterdam pada masa VOC dan masa Pemerintah Hindia Belanda berhubungan dengan kebijakan monopoli cengkkih pada masa Kolonial. Periode surut peran benteng ini kemudian mulai terjadi pada periode penghapusan monopoli cengkkih oleh Belanda pada tahun 1865. Kata Kunci: Benteng, Sistem Perbentengan, Kolonial, Ambon</p>

<p>DDC: 930.1 Marlon NR Ririmasse</p> <p>Peneliti Arkeologi di Indonesia: Antara Idealisme dan Kenyataan KAPATA Arkeologi, Volume 11 Nomor 1, Juli 2015, Hal. 53-66</p> <p>Penelitian arkeologi di Indonesia semakin berkembang selama tahun-tahun belakangan. Hal mana tercermin dari meluasnya perhatian masyarakat dan media atas aktifitas riset arkeologi dan sejarah budaya. Hal mana juga berimplikasi pada meningkatnya ekspektasi publik atas hasil penelitian. Salah satu faktor kunci yang menentukan kualitas hasil penelitian dan kinerja lembaga riset termasuk bidang arkeologi adalah sumber daya manusia. Kualitas kemampuan dan kompetensi peneliti merupakan penentu kinerja dan capaian institusi penelitian arkeologi di Indonesia. Makalah ini membahas mengenai tinjauan atas kinerja peneliti arkeologi di Indonesia dengan fokus pada kinerja peneliti di Balai Arkeologi Ambon. Telaah atas kinerja dilakukan dengan mengacu pada tujuh parameter kinerja yang disampaikan dalam sinopsis kegiatan Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi Nasional 2013. Diharapkan makalah sederhana ini bisa menjadi ruang diskusi untuk melakukan evaluasi kinerja peneliti arkeologi dan membangun solusi bagi kinerja yang lebih baik ke depan.</p> <p>Kata Kunci: Peneliti, Arkeologi, Indonesia, Balai Arkeologi Ambon</p>	<p>DDC: 930.1 Lucas Wattimena</p> <p>Wisata Kampung Adat Hualu di Pulau Seram, Maluku KAPATA Arkeologi, Volume 11 Nomor 1, Juli 2015, Hal. 67-74</p> <p>Penelitian wisata kampung adat Orang Huaulu di Pulau Seram, Kabupaten Maluku Tengah Propinsi Maluku adalah merupakan pandangan awal tentang potensi-potensi sumberdaya budaya yang ada beserta pendukungnya dapat dikembangkan sebagai tujuan pariwisata. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan memahami aspek-aspek apa saja yang dapat dikembangkan dari sumberdaya budaya dan pendukung tersebut sebagai destinasi pariwisata. Pendekatan kualitatif sebagai metode penelitian dengan menggunakan teknik pengumpulan data; wawancara, survei atau observasi dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kampung adat Orang Huaulu berpotensi sebagai Desa Wisata dengan mengutamakan sumberdaya budaya bendawi sebagai modal utama pengelolaan, pelesatrian dan pengembangan. Sumberdaya budaya bendawi yang dimaksud adalah antara lain :1) Potensi pariwisata arsitektur dan permukiman; bangunan rumah Orang Huaulu bentuk dan jenis peruntukannya. Pola permukiman berdasarkan kaidah monodualisme (baik buruk, atas bawah, pamali dan tidak pamali). Aspek teknologi dan pengetahuan; adalah unsur utama dalam pemahaman dan pengetahuan tentang arsitektur dan permukiman dan siklus hidup Orang Huaulu terhadap lingkungan dan alam sekitar serta manusia masyarakat diluar kelompok mereka sendiri. 2) Potensi pariwisata Seni dan kerajinan tradisional; ragam pola hias dan motif Orang Huaulu, serta gender dalam pengelolaan dan pengerjaan kerajinan tradisional.</p> <p>Kata kunci: Kampung adat Hualu, destinasi pariwisata dan sumber daya budaya bendawi.</p>

These Abstracts can be copied without permission and fee

<p>DDC: 930.1 Karyamantha Surbakti</p> <p><i>Remains of Batu Lumpang in Ruko Village, Tobelo District: Overview on History and Socio-Cultural Context Local Empire at North Halmahera</i> KAPATA Arkeologi, Volume 11 Number 1, Juli 2015, Page 1-10</p> <p><i>Batu Lumpang in the archaeological perspective is known as remains with the characteristic as a tool for mashing food. This stone has a container shape that made of stone vessels were notched in the middle. The purpose of this study is to initiate the preliminary study of the batu lumpang in the Ruko village, the District Tobelo, North Halmahera and will be use as a data that assist the interpretation and explanation on the history of North Halmahera. The research method adopted in this study is observation and interviews. Qualitative analysis and ethnoarchaeology analysis has been adopted to see the depth of the data to be interpreted. Results of the study shows that the factors of hegemony of the Ternate empire who conquered Moro and an abundance of food sources in Moro, as well as the strong indication of batu lumpang as the main supporting objects for the economic activity at that time.</i></p> <p>Keywords: stone mortar, hegemonic power, elements of a foreign nation, the historical context, and socio-cultural</p>	<p>DDC: 930.1 Marlyn Salhuteru</p> <p><i>Baileo Traditional House at Saparua District Central Maluku District</i> KAPATA Arkeologi, Volume 11 Number 1, Juli 2015, Page 11-20</p> <p><i>Baileo is the name for the traditional home of the Moluccas. One area where the building is still well preserved is in the district of Central Maluku Saparua. The house of Baileo is not functioned as residences, but only used in the custom and religious execution. Based on the function, then Baileo has the same meaning as balai in Indonesian. Baileo buildings that can be found in most indigenous country in Saparua generally sized large enough, consisted of only one room without a bulkhead. The building is shaped stage house or home berkolong and square berdenah. Buildings made of wood, boards and sago leaves as the roof. However, current developments, some of these buildings have been using modern materials such as cement and roofing senk. However, this does not affect the value in the presence of Baileo itself. Proven local people still maintain the traditional values which are reflected in the maintenance and preservation of Baileo, so it remains to this day. This research is to explore issues about the existence, architectural forms, materials, and functions of traditional home Baileo contained in the District of Saparua, Central Maluku district, and the aims is to have verbal and pictorial document of Baileo as a tradition and cultural heritage and also as the identity of the Moluccan community in general. Results of the research will be described in the form of verbal and pictorial descriptions in order to address concerns and research purposes.</i></p> <p>Keywords: Baileo, customs, society</p>
<p>DDC: 930.1 Muhammad Al Mujabuddawat</p> <p><i>The Glorious Buton Sultanate 17 & 18th Century in Ecological Archaeology</i> KAPATA Arkeologi, Volume 11 Number 1, Juli 2015, Page 21-32</p> <p><i>Buton Sultanate is a prosperous maritime sultanate in its heyday. Buton Sultanate land is not very fertile and does not produce a lot of commodities, but it is quite well known because of its location in the commercial lines, so that it becomes a stopover place for passing ships. This paper provides an overview of ecological archaeology towards the triumph case of Buton Sultanate in the 17th-18th century. The research method used in this paper is literature study and review of a theory through an observation of cultural ecology and environmental determinism. The results show that the ecological aspects affect the heyday of the Buton Sultanate. Buton Sultanate does not produce a lot of major commodities, but it is successfully adapt to environmental conditions and maximize the benefits derived from the ecological aspects by applying it to the structure of Sultanate society, a commercial network, and material culture. The profits are also applied to maintain its legitimacy in the great power of hegemony in the region. Success in 'conquering' the environment makes the Buton Sultanate victorious, even the identity of 'kebutonan' still embedded in Buton society until this day.</i></p> <p>Keywords: Ecological archaeology, Buton, environment, sultanate, trade</p>	<p>DDC: 930.1 Syahrudin Mansyur</p> <p><i>Fort Amsterdam on the North Coast of Ambon Island: Examines the Aspects of Chronology and Functions</i> KAPATA Arkeologi, Volume 11 Number 1, Juli 2015, Page 33-52</p> <p><i>Fort Amsterdam is one of the fort in the fortifications system that was built by the VOC since the 17th century in the Maluku Islands. This research examines the micro aspects in the fortification system by focusing on the aspects of the chronology as well as the functions and roles of Fort Amsterdam. The bibliographical studies and the use of historical records also adopted in this study. The result of this research shows the chronology of the first fort built in 1629 as a trading post by VOC in the North Coast region of the island of Ambon. This fort then undergoes renovations both aimed to strengthen the defense function as well as trade and government functions in this fort. Amsterdam role both during and future VOC Dutch East Indies government policies related to the clove monopoly on the Colonial period. Period of receding role of the fort was then happended along with the moment of the abolition of the clove monopoly by the Dutch in 1865.</i></p> <p>Keywords: Fort, Fortification System, Colonial, Ambon</p>

DDC: 930.1

Marlon NR Ririmasse

Archaeology Researchers in Indonesia: Between Idealism and Fact

KAPATA Arkeologi, Volume 11 Number 1, Juli 2015, Page 53-66

The archaeological research in Indonesia is in positive progress in the last years. This situation is reflected by the increasing of public and media interest in the archaeological and cultural historical research activity. A main factor which is determine the quality of research result and the performance of the archaeological institution is the human capital. The quality and competence of researcher serve as the main factors in developing archaeological research institution in Indonesia. This paper will discuss the performance of archaeology researchers in Indonesia with the main focus on the researcher in Balai Arkeologi Ambon. Analysis on the performance was conducted based on the synopsis of National Research Result Evaluation 2013. We hope that this paper might serves as the discussion medium to evaluate the performance of archaeological research and develop solution for the better performance in the future.

Keywords: Researcher, Archaeology, Indonesia, Balai Akeologi Ambon

DDC: 930.1

Lucas Wattimena

Traditional Tourist Village of Huaulu in Seram Island, Mollucas

KAPATA Arkeologi, Volume 11 Number 1, Juli 2015, Page. 67-74

Traditional tourist village research of Huaulu on the Seram Island Central Mollucas, Mollucas Province. Is an early overview of their potential cultural resources and their supporters can be developed as a tourist destination. The purpose of this research is to know and understand the aspects of what can be developed from the cultural resources and support as a tourism destination. A qualitative approach as a method of research using data collection techniques; interviews, surveys or observation, and literature study. The results showed that the traditional tourist village of Huaulu is potential as a tourism village with emphasis on material cultural resources as a major capital management, conservation and development. Cultural resource material in question is among other things: 1) The potential for tourism and residential architecture; People of Huaulu building houses about the shape and type technique. Settlement pattern based on the rule monodualisme (good and bad, up and down, and taboos or no taboos). Aspects of technology and knowledge; is a key element in the understanding and knowledge of architecture and settlements and life cycle People of Huaulu on the environment and natural surroundings as well as human society outside their own group. 2) Potential tourism traditional arts and crafts; variety of decorative patterns and motifs People of Huaulu, and gender in the management and execution of traditional crafts.

Keywords: Traditional village Huaulu, tourism destinations, cultural and material resources.